

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Marabahan

Penelitian ini dilakukan di Kota Marabahan di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Kota Marabahan, yang juga dikenal sebagai Muara Bahan atau Bandar Kuta Arya Taranggana, adalah ibu kota Kabupaten Barito Kuala dan pusat pemerintahan dan ekonominya. Salah satu kecamatan di Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, adalah Marabahan. Lokasi Marabahan: Marabahan terletak di tepi Sungai Barito di mana Sungai Bahan bergabung dengannya. Itu 48 km dari Kota Banjarmasin ke arah selatan.

Kecamatan Marabahan dibentuk sebagai bagian dari Kecamatan Bakumpai berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 tahun 1995. Kecamatan ini adalah pusat perdagangan Kerajaan Negara Daha pada abad ke-15. Itu disebut Bandar Muara Bahan karena lokasinya yang strategis di persimpangan tiga sungai: Sungai Banjar (Barito hilir), Sungai Dusun (Barito hulu), dan Sungai Bahan (sungai Negara). Salah satu wilayah Kesultanan Banjar adalah Muara Bahan, yang terletak di tepi Daerah Aliran Sungai Nagara.³²

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah penduduk di Kota Marabahan (Kabupaten Barito Kuala) pada semester II tahun 2024 adalah 23.194 jiwa.

³² <https://Share.Google/dgkSVl42lX827jtOt>, Diakses 18 Desember 2025 Pukul 00.50 WITA.

Tabel 3.1 Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Marabahan, 2024
Table Population, Percentage Distribution of Population, Population Density, and Population Sex Ratio by Village/Subdistrict in Marabahan District, 2024

Desa/Kelurahan Village/Subdistrict	Penduduk/Population		
	Laki-Laki/Male	Perempuan/Female	Jumlah/Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Desa/Village			
Bagus	526	558	1.084
Baluk	271	315	586
Penghulu	292	301	593
Antar Baru	582	571	1.153
Antar Raja	536	515	1.051
Antar Jaya	528	502	1.030
Sido Makmur	499	457	956
Karya Maju	347	309	656
Kelurahan/Subdistrict			
Marabahan Kota	4.157	4.223	8.380
Ulu Benteng	3.844	3.861	7.705
Marabahan	11.582	11.612	23.194

Gambar 4. 1 Penduduk, Distribusi Presentasi Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Marabahan, 2024.

Gambar diatas adalah sumber Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Barito Kuala/*Regional Population an Civil Registry Office of Barito Kuala Regency.*

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Marabahan, 2024
Table Population by Age Groups and Sex in Marabahan District, 2024

Kelompok Umur Age Groups	Jenis Kelamin/Sex		Jumlah Total
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	818	731	1.549
5-9	915	905	1.820
10-14	997	897	1.894
15-19	899	878	1.777
20-24	1.004	972	1.976
25-29	881	878	1.759
30-34	963	878	1.841
35-39	877	937	1.814
40-44	911	934	1.845
45-49	802	865	1.667
50-54	739	788	1.527
55-59	637	662	1.299
60-64	486	498	984
65-69	317	361	678
70-74	190	160	350
75+	146	208	414
Marabahan	11.582	11.612	23.194

Sumber/Source: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Barito Kuala/Regional Population and Civil Registry Office of Barito Kuala Regency

Gambar 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Marabahan, 2024

Gambar di atas adalah Sumber Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Barito Kuala/*Regional Population an Civil Registry Office of Barito Kuala Regency*.

2. Profil Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan

Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan merupakan masjid utama yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat di wilayah Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala. Masjid ini terletak di lokasi yang strategis, mudah diakses oleh masyarakat sekitar, serta memiliki kapasitas bangunan yang cukup besar untuk menampung jemaah dalam jumlah banyak. Keberadaan masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, seperti salat lima waktu dan salat Jumat, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pembinaan umat, dan kegiatan sosial keagamaan.

Sebagai masjid agung, Masjid Al-Anwar berada di bawah pengelolaan pengurus masjid yang terdiri dari ketua umum, sekretaris, bendahara, serta beberapa bidang, seperti bidang ibadah, dakwah, pendidikan, dan sosial. Struktur kepengurusan ini dibentuk untuk menunjang kelancaran pelaksanaan berbagai program dan kegiatan keagamaan. Berdasarkan observasi awal meskipun fasilitas masjid cukup memadai dan kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan, tingkat partisipasi jemaah masih belum optimal, terutama pada kegiatan di luar ibadah wajib.

Kondisi sosial masyarakat di sekitar masjid tergolong beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun aktivitas pekerjaan. Sebagian besar jemaah aktif berasal dari kalangan usia dewasa dan lanjut usia, sementara, hal ini menjadi

tantangan tersendiri bagi pengurus masjid dalam mengembangkan strategi komunikasi yang mampu menjangkau seluruh lapisan jemaah.

Masjid Agung Al-Anwar di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, adalah salah satu masjid bersejarah yang didirikan sekitar tahun 1790 dan merupakan masjid berukuran besar di kawasan tersebut. Konstruksi awal masjid ini menggunakan kayu ulin, akan tetapi setelah mengalami beberapa kali renovasi dan perbaikan, struktur bangunannya kini lebih banyak menggunakan beton.

Hasil dari observasi awal penulis adalah Masjid Al-Anwar memiliki kisah yang unik dan telah menyaksikan kegiatan keagamaan masyarakat Marabahan selama lebih dari dua ratus tahun. Salah satu cerita menarik tentang masjid ini adalah Tiang Guru (soko guru) yang terbuat dari kayu ulin yang sangat kuat, dengan salah satu tiangnya memiliki panjang lebih dari 12 meter yang kini menjadi bagian dari bangunan Masjid Timbul atau Masjid Sinar Sabilal Muhtadin yang berada di Desa Antar Jaya. Tiang ini berasal dari Masjid Agung Al-Anwar, yang mengingatkan kita akan sejarah dan tradisi gotong royong warga Batola dalam mendirikan masjid itu.

Meskipun masjid telah melalui tiga kali renovasi besar, satu-satunya yang tersisa dari bangunan aslinya adalah mimbar kayu ulin yang bersejarah. Masjid ini juga berfungsi sebagai pusat untuk kegiatan ibadah dan pendidikan Islam, mengadakan sholat fardhu, sholat Jumat, kegiatan dakwah, serta pendidikan TPA dan madrasah. Secara budaya, Masjid Agung Al-Anwar menjadi simbol keagamaan serta warisan sejarah masyarakat Barito Kuala, dan masih tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi komunitas lokal hingga kini.



Gambar 4. 3 Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan



Gambar 4. 4 Peta Masjid Agung Al-Anwar

Gambar diatas didapatkan melalui unduhan situs google dan tangkapan layar google maps, mengenai gambaran masjid dan jarak antara penulis ketempat subjek data tersebut.

3. Visi dan Misi Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan

Visi : Terwujudnya Masjid yang makmur sebagai pusat dakwah dan berbudaya islam menuju masyarakat yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT

Misi:

- a. Mengembangkan dakwah dan pembinaan umat islam, melalui khutbah, kegiatan hari-hari besar islam, majelis Ta'lim dan kajian yang berkesinambungan
- b. Mengembangkan dakwah dan Pendidikan islam bagi masyarakat seperti Pendidikan TK Alquran dan belajar Alquran bagi orang dewasa.
- c. Meningkatkan kesejahteraan serta memberdayakan masyarakat melalui zakat, sedekah dan qurban.
- d. Membangun hubungan yang sinergi antara pemerintah, pengelola masjid dan masyarakat dalam mengembangkan program kemajuan.
- e. Mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama memakmurkan masjid dalam peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui berbagai kegiatan keagamaan.
- f. Memelihara ketertiban dan kebersihan masjid agar suasana masjid nyaman, aman, dan kondusif bagi jemaah dan siapa saja yang datang ke masjid Agung Al-Anwar Marabahan.
- g. Melanjutkan berbagai kegiatan yang positif pengelola masjid terdahulu.

Motto: Jadikanlah Masjid tempat favorit

05	Riezcha Airidha	Jemaah Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan
06	Hermawan	Jemaah Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan
07	Aspullah	Jemaah Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan
08	Muhammad Syahril Shabirin	Jemaah Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa jumlah data Informan adalah delapan orang dengan tiga pengurus masjid dan lima orang jemaah dengan usia diatas dua puluh sampai lima puluh tahun keatas.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus masjid, diketahui bahwa adapun bentuk kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al-Anwar

Masjid Agung Al-Anwar secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut antara lain pengajian rutin mingguan, dzikir bersama, salat hajat, pembelajaran tauhid, serta kegiatan maulid habsyi. Setiap kegiatan memiliki jadwal yang telah ditentukan dan dilaksanakan secara konsisten.

Pengajian rutin biasanya dilaksanakan pada malam Senin dengan materi ushul fiqh, sedangkan pada malam Selasa diadakan dzikir bersama. Pada malam Jumat, masjid menyelenggarakan salat hajat yang dilanjutkan dengan pembelajaran tauhid, dan pada malam Minggu diadakan kegiatan maulid habsyi. Meskipun kegiatan ini berjalan secara berkelanjutan, tingkat kehadiran jemaah masih relatif terbatas dan cenderung didominasi oleh jemaah yang sama. Jadi, terdapat lima kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al-Anwar.

Hasil dari wawancara dengan jemaah Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

“Kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al-AnwarMarabahan telah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Setiap malam diisi dengan kegiatan berbeda yang dipimpin oleh para ustaz dan tokoh agama setempat. Pada malam Senin, kegiatan diisi oleh ceramah keagamaan dari Ustad Kadar. Malam Selasa diisi oleh Ustad Jabir dengan rangkaian zikir dan salat tasbih. Malam Rabu dilaksanakan kegiatan manaqib yang dipimpin oleh Bapak Ansari. Pada malam Kamis, kegiatan berupa pengajian Ushul Fiqih dan Tauhid dipimpin oleh Kiai Haji Jahran. Kemudian, malam Jumat diisi dengan ceramah dan zikir oleh Bapak Sualdi. Malam Sabtu diisi pembacaan Asrakal 6 oleh remaja masjid di bawah pimpinan Hery selaku ketua remaja masjid. Terakhir, malam Minggu diisi dengan pembacaan maulid Habsyi oleh remaja masjid.

“Tidak ada satu malam pun yang kosong dari kegiatan keagamaan; seluruhnya berjalan rutin. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat partisipasi jemaah. Banyak jemaah pulang langsung setelah salat Magrib berjemaah, salah satunya karena kebiasaan makan malam di rumah. Mereka cenderung bertahan hanya ketika hujan atau ketika ada pendakwah yang dianggap menarik.”

1. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan dalam meningkatkan partisipasi jemaah pada kegiatan keagamaan.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan masih didominasi oleh komunikasi lisan secara langsung. Hasil observasi penulis adalah penyampaian informasi kegiatan keagamaan umumnya dilakukan melalui pengumuman menggunakan pengeras suara masjid, baik sebelum maupun setelah pelaksanaan salat berjemaah, khususnya pada waktu salat Jumat.

Selain komunikasi lisan, pengurus masjid juga memanfaatkan media komunikasi pendukung seperti grup WhatsApp untuk menyampaikan informasi kegiatan keagamaan kepada jemaah tertentu, terutama pengurus dan sebagian jemaah aktif. Media visual berupa spanduk dan poster juga digunakan untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan besar yang berskala umum. Namun, pemanfaatan media sosial secara luas, seperti Instagram atau platform digital lainnya, masih belum optimal.

Hasil dari wawancara dengan ketua umum Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

“Biasanya kami menyebarkan informasi lewat grup WhatsApp, pengumuman setelah salat Jumat, adapun paling sering penyampaian informasi secara langsung kepada jemaah atau masyarakat dan juga memasang spanduk di area masjid.”

Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan melaksanakan beragam kegiatan keagamaan, baik harian maupun kegiatan khusus. Kegiatan harian, seperti majelis taklim, diadakan enam kali dalam satu minggu, sebagian dilaksanakan setelah salat Subuh dan sebagian setelah salat Magrib. Selain itu, terdapat pula kegiatan amaliyah, sehingga hampir setiap malam terdapat aktivitas keagamaan di masjid tersebut.

Hasil dari wawancara dengan ketua umum Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

“Kegiatannya cukup banyak. Ada kegiatan harian dan kegiatan khusus. Kalau kegiatan harian itu seperti majelis taklim, dilaksanakan enam kali dalam satu minggu. Ada yang setelah salat Subuh dan ada juga yang setelah salat Magrib.”

Para pengajar majelis taklim antara lain Hj. Asualidi, Bapak Hj. Jahran, Ustaz Kadar, Guru Muhammad Noor, dan Guru Assyari. Beberapa di antaranya juga merupakan bagian dari kepengurusan Masjid Agung Al-Anwar. Selain kegiatan rutin, terdapat pula kegiatan besar seperti maulid yang dilaksanakan oleh para remaja masjid setiap malam Sabtu dan malam Minggu secara konsisten setiap minggu.

Hasil dari wawancara dengan ketua umum Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

“Pengajarnya antara lain Hj. Asualidi, Bapak Hj. Jahran, Ustaz Kadar, Guru Muhammad Noor, dan Guru Assyari. Beberapa di antaranya juga termasuk pengurus Masjid Agung Al-Anwar”

Masjid juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan pada hari-hari besar Islam sebagaimana masjid lainnya, seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idulfitri, dan Iduladha. Masjid Agung berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan di Marabahan, serta mendapat dukungan dari Pemerintah Kabupaten Barito Kuala dalam penyelenggaraan kegiatan besar tersebut.

Kegiatan-kegiatan besar yang menghadirkan ulama dan penceramah dari luar daerah selalu mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat. Masjid ini bahkan pernah kedatangan Ustaz Abdul Somad dan sejumlah dai berskala nasional, yang dihadiri jemaah dalam jumlah sangat besar.

Hasil dari wawancara dengan ketua umum Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

“Kalau hari besar Islam tentu ada, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra’ Mi’raj, Idulfitri, dan Iduladha. Sama seperti masjid-masjid lainnya, tapi biasanya di Masjid Agung ini skalanya lebih besar.”

Dalam menyebarkan informasi terkait kegiatan keagamaan, pengurus Masjid Agung Al-Anwar menerapkan berbagai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik jemaah. Salah satu media komunikasi yang paling sering digunakan adalah pengeras suara (toa) masjid. Informasi kegiatan biasanya disampaikan melalui toa, khususnya pada hari Jumat sebelum pelaksanaan sholat Jumat, ketika jumlah jemaah yang hadir relatif lebih banyak.

2. Apa upaya pengurus masjid dalam mengoptimalkan media komunikasi untuk meningkatkan partisipasi jemaah?

Berdasarkan hasil peneliti, selain menggunakan media audio, pengurus masjid juga memanfaatkan media visual berupa poster untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan besar atau acara tertentu. Poster tersebut dipasang di area masjid yang mudah dilihat oleh jemaah, sehingga dapat menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran jemaah terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Hasil dari wawancara dengan pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

”Biasanya informasi disampaikan lewat toa masjid, terutama hari Jumat sebelum sholat Jumat karena jemaahnya banyak. Selain itu juga pakai poster untuk kegiatan besar, dipasang di area masjid. Sekarang juga memanfaatkan WhatsApp, baik lewat grup pengurus maupun grup jemaah.”

Kombinasi penggunaan media tradisional dan media digital ini dinilai cukup efektif dalam menyampaikan informasi kegiatan keagamaan. Hasil observasi dari penulis Jemaah dapat menerima informasi dengan cepat dan mudah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terkait dengan strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus masjid dalam menyampaikan informasi kegiatan keagamaan, informan menyampaikan bahwa metode penyampaian informasi masih dilakukan secara sederhana dalam penyampaian informasi mengenai kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al-Anwar, selama ini hanya dilakukan melalui komunikasi lisan secara langsung. Informasi kegiatan biasanya disampaikan melalui pengumuman dari pengeras suara masjid atau secara langsung dari mulut ke mulut kepada jemaah.

Hasil dari wawancara dengan pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

“Selama ini penyampaian informasinya masih sederhana, lebih banyak secara lisan. Biasanya lewat pengumuman menggunakan pengeras suara masjid atau dari mulut ke mulut antar jemaah. Media yang digunakan masih sebatas pengeras suara masjid, jadi informasi lebih banyak menjangkau jemaah yang memang sering datang ke masjid.

Pihak pengurus masjid belum memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi kegiatan keagamaan. Hasil dari observasi media yang digunakan masih terbatas pada sistem pengeras suara (sound system) yang terdapat di masjid. Dengan demikian, jangkauan informasi yang disampaikan

masih terbatas pada lingkungan sekitar masjid dan jemaah yang secara rutin hadir di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Agung Al-Anwar, strategi komunikasi yang dominan digunakan adalah komunikasi lisan secara langsung melalui pendekatan interpersonal. Pengurus masjid menyampaikan informasi kegiatan keagamaan secara langsung kepada jemaah setelah pelaksanaan salat berjemaah. Strategi ini dinilai efektif dalam menjangkau jemaah tetap, namun belum mampu menjangkau jemaah yang jarang hadir ke masjid.

3. Bagaimana partisipasi jemaah dalam kegiatan keagamaan Masjid Agung Al-Anwar Marabahan?

Partisipasi jemaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al-Anwar dapat dilakukan melalui perbaikan strategi komunikasi dan pengelolaan kegiatan. Hasil dari observasi menilai bahwa penyampaian informasi kegiatan yang selama ini masih bersifat lisan perlu dikembangkan dengan memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram agar informasi dapat menjangkau jemaah secara lebih luas.

Media komunikasi yang digunakan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar masih didominasi oleh pengumuman lisan dan papan pengumuman masjid. Sehingga minimnya pemanfaatan media digital seperti media sosial menyebabkan informasi kegiatan keagamaan tidak tersebar secara luas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi jemaah dalam kegiatan non-

rutin. Selain itu, kehadiran penceramah yang menarik dan memiliki materi relevan dengan kehidupan jemaah terbukti mampu meningkatkan minat kehadiran, sebagaimana terlihat pada kegiatan yang dipimpin oleh Guru Muhammad.

Selain itu, peningkatan keaktifan pengurus dan remaja masjid melalui koordinasi dan rapat rutin, dukungan donatur, serta pengelolaan kegiatan yang lebih terencana dinilai penting dalam menciptakan suasana kegiatan yang nyaman dan membuat jemaah betah, sehingga partisipasi dan partisipasi jemaah dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

Hasil dari wawancara dengan jemaah Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

“Penyebaran informasi harus ditingkatkan lewat media sosial, seperti WhatsApp dan Instagram, bekerja sama dengan ketua remaja masjid. Teknologi digital itu sangat membantu supaya informasi bisa tersebar lebih luas. Kalau memungkinkan, disediakan konsumsi supaya jemaah mau bertahan setelah Magrib. jangkauan informasi yang masih terbatas, dan panitia yang kurang aktif. Strategi komunikasi yang kurang tepat itu faktor terbesar menurunnya partisipasi dan partisipasi jemaah. Kegiatan yang dipimpin oleh Guru Muhammad yang mampu menarik jemaah hingga lima puluh sampai seratus orang. Hal ini menunjukkan bahwa figur pendakwah, gaya penyampaian, serta materi yang relevan dengan kehidupan dunia dan akhirat menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat dan partisipasi jemaah.”

Daya tarik jemaah untuk mengikuti kegiatan keagamaan biasanya meningkat apabila kegiatan tersebut berskala besar atau dilaksanakan secara meriah, seperti acara haul atau pengajian yang menghadirkan ulama-ulama besar. Untuk meningkatkan partisipasi jemaah, terutama diperlukan strategi

komunikasi yang mengangkat tema-tema yang menarik dan bervariasi agar kegiatan tidak terkesan monoton serta mampu menarik lebih banyak jemaah.

Hasil dari wawancara dengan jemaah Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

“Biasanya kegiatan yang berskala besar atau meriah, seperti haul atau pengajian yang menghadirkan ulama-ulama besar, lebih banyak diminati jemaah, perlu strategi komunikasi yang lebih menarik, dengan tema-tema yang bervariasi supaya kegiatan tidak terkesan monoton dan bisa menarik lebih banyak jemaah.”

Peningkatan partisipasi jemaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan tercermin dari tingkat kehadiran jemaah yang tergolong cukup, meskipun partisipasinya belum sepenuhnya optimal. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan mampu menumbuhkan minat jemaah untuk memperdalam ilmu keagamaan.

Adapun upaya yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi jemaah tersebut antara lain melalui penerapan komunikasi yang baik serta penyampaian dakwah secara lisan yang efektif, sehingga pesan keagamaan dapat diterima dengan jelas dan mendorong jemaah untuk lebih terpartisipasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid.

Hasil dari wawancara dengan jemaah Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

“Tingkat kehadiran jemaah tergolong cukup, meskipun partisipasinya belum optimal. Kegiatan keagamaan tersebut mampu menarik minat jemaah untuk memperdalam ilmu keagamaan. Upaya yang dilakukan untuk

mendukung peningkatan partisipasi jemaah adalah melalui komunikasi yang baik serta penyampaian dakwah secara lisan yang efektif.”

Partisipasi jemaah tetap dapat tumbuh melalui cara penyampaian penceramah yang sederhana dan mudah dipahami. Adapun faktor-faktor yang dinilai dapat mendukung peningkatan partisipasi dan partisipasi jemaah antara lain penyediaan konsumsi serta penyampaian informasi kegiatan yang lebih jelas, sehingga diharapkan mampu mendorong jemaah untuk lebih aktif hadir dan terlibat dalam kegiatan keagamaan di masjid.

Hasil dari wawancara dengan jemaah Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan menyatakan:

“Terkait kehadiran jemaah, lumayan sedikit yang ikut hadir dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di masjid tersebut dan saya cuma bisa mendengarkan dari rumah saja tidak ikut turun langsung ke masjid. Yang membuat saya tertarik adalah cara penceramaah nya itu mudah di pahami. Faktor yang bisa mendukung partisipasi tersebut bisa dari segi konsumsi dan informasi yang lebih jelas lagi.”

C. Pembahasan

1. Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan dalam meningkatkan partisipasi jemaah dalam kegiatan keagamaan

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan dalam meningkatkan partisipasi jemaah dalam kegiatan keagamaan masih didominasi oleh pola komunikasi konvensional, khususnya komunikasi lisan secara langsung. Penyampaian informasi kegiatan

keagamaan umumnya dilakukan melalui pengumuman menggunakan pengeras suara masjid, baik setelah pelaksanaan salat berjemaah maupun pada waktu-waktu tertentu. Strategi ini bertujuan untuk menjangkau jemaah yang hadir secara langsung di masjid dan membangun kedekatan emosional antara pengurus dan jemaah.

Dalam perspektif teori strategi komunikasi, komunikasi lisan memiliki keunggulan dalam menciptakan hubungan interpersonal yang kuat, karena pesan disampaikan secara langsung dan dapat segera diterima serta dipahami oleh komunikan. Jemaah juga memiliki kesempatan untuk merespons atau menanyakan informasi yang kurang jelas, sehingga komunikasi berlangsung dua arah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan masih didominasi oleh komunikasi lisan dan komunikasi antarpribadi. Informasi mengenai kegiatan keagamaan umumnya disampaikan melalui pengumuman langsung setelah salat berjemaah serta penyampaian secara personal kepada jemaah tertentu.

Jika dianalisis menggunakan teori komunikasi antarpribadi, strategi ini memiliki kelebihan dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan antara pengurus dan jemaah. Komunikasi langsung memungkinkan terjadinya umpan balik secara cepat, sehingga pesan dapat disesuaikan dengan kondisi

jemaah. Namun, strategi ini memiliki keterbatasan dalam menjangkau jemaah yang tidak hadir secara rutin ke masjid.

Ditinjau dari perspektif strategi komunikasi, pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya terencana dan terintegrasi. Pengurus masjid belum secara optimal memanfaatkan media komunikasi modern sebagai sarana penyebaran informasi. Hal ini menyebabkan informasi kegiatan keagamaan hanya beredar di lingkup jemaah tertentu dan tidak menjangkau masyarakat secara luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi lisan memiliki keterbatasan dalam menjangkau jemaah secara luas. Jemaah yang tidak hadir ke masjid pada saat pengumuman disampaikan cenderung tidak memperoleh informasi kegiatan keagamaan secara menyeluruh, sehingga berdampak pada rendahnya kehadiran jemaah, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau jarang hadir ke masjid.

Selain komunikasi lisan, pengurus masjid juga memanfaatkan media komunikasi pendukung seperti grup WhatsApp, poster, dan spanduk sebagai bagian dari strategi komunikasi dalam meningkatkan partisipasi jemaah. Media WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan keagamaan kepada pengurus, remaja masjid, serta sebagian jemaah yang tergabung dalam grup tersebut.

Sementara itu, poster dan spanduk dipasang di lingkungan masjid sebagai sarana komunikasi visual, terutama untuk kegiatan keagamaan berskala besar. Dengan adanya penggunaan media ini menunjukkan adanya upaya pengurus masjid untuk menyesuaikan strategi komunikasi perkembangan teknologi dan kebutuhan jemaah.

Dalam teori strategi komunikasi, pemilihan media yang tepat merupakan unsur penting agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan menjangkau sasaran yang lebih luas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media komunikasi tersebut masih belum optimal. Penggunaan media digital masih terbatas dan belum menjangkau seluruh jemaah. Keterbatasan ini menyebabkan informasi kegiatan keagamaan belum tersebar secara merata dan berdampak pada tingkat partisipasi jemaah yang masih bersifat tidak menentu.

Strategi komunikasi pengurus masjid juga tercermin dalam pengemasan pesan dakwah yang disampaikan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dakwah yang disampaikan oleh para penceramah di Masjid Agung Al-Anwar umumnya menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh jemaah.

Penyampaian materi sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga jemaah merasa bahwa pesan dakwah yang disampaikan relevan dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Dalam teori komunikasi dakwah, kesesuaian pesan dengan karakteristik audiens merupakan faktor penting dalam

meningkatkan efektivitas komunikasi. Penyampaian dakwah yang komunikatif, tidak bersifat menggurui, serta disampaikan dengan pendekatan yang persuasif mampu meningkatkan ketertarikan jemaah untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah jemaah pada kegiatan tertentu yang diisi oleh penceramah dengan gaya komunikasi yang menarik dan mudah diterima oleh jemaah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengemasan pesan dakwah menjadi bagian penting dari strategi komunikasi pengurus masjid dalam meningkatkan partisipasi jemaah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa figur penceramah memiliki peran yang cukup signifikan dalam strategi komunikasi pengurus masjid. Jemaah cenderung lebih tertarik mengikuti kegiatan keagamaan yang menghadirkan penceramah yang memiliki kredibilitas, kemampuan komunikasi yang baik, serta gaya penyampaian yang sederhana dan komunikatif. Dalam teori komunikasi persuasif, kredibilitas komunikator menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan. Penceramah yang dianggap memiliki kapasitas keilmuan dan kemampuan berkomunikasi yang baik akan lebih mudah membangun kepercayaan jemaah, sehingga jemaah terdorong untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pemilihan penceramah yang tepat dapat dipandang sebagai bagian dari strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus masjid untuk meningkatkan partisipasi jemaah.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan belum sepenuhnya mampu meningkatkan partisipasi jemaah secara merata, partisipasi masih relatif rendah dan cenderung meningkat hanya pada kegiatan tertentu seperti maulid habsyi atau kegiatan yang melibatkan remaja masjid. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan.

Dalam konteks komunikasi modern, Strategi komunikasi yang kreatif, visual, dan berbasis media digital. Oleh karena itu, keterlibatan remaja masjid dalam penyebaran informasi serta pengemasan kegiatan keagamaan yang lebih variatif dan inovatif menjadi strategi yang potensial untuk meningkatkan partisipasi jemaah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan dalam meningkatkan partisipasi jemaah telah berjalan melalui komunikasi lisan, pemanfaatan media komunikasi pendukung, pengemasan pesan dakwah, serta pemilihan penceramah yang tepat.

Namun, strategi tersebut masih perlu dikembangkan agar lebih terencana, terpadu, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta karakteristik jemaah. Dengan penguatan strategi komunikasi yang lebih efektif, masjid diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga

sebagai pusat kegiatan keagamaan yang mampu meningkatkan partisipasi jemaah secara berkelanjutan. Menurut teori strategi komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan juga tergantung pada pemilihan media, pesan, dan komunikator yang tepat. Dengan melibatkan mereka, strategi komunikasi menjadi lebih kreatif dan menarik, sehingga pesan keagamaan dapat diterima lebih luas dan partisipasi jemaah meningkat.

Dari sudut pandang teori hierarki kebutuhan Maslow, partisipasi jemaah meningkat jika dalam kegiatan masjid memberi mereka kesempatan untuk berperan aktif, mendapatkan pengakuan, dan mengembangkan kemampuan diri. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi jemaah, tetapi juga berdampak positif pada secara keseluruhan karena kegiatan menjadi lebih hidup dan terorganisir.

Terakhir, menurut teori perubahan sosial, masyarakat selalu mengalami perubahan, termasuk gaya hidup dan pola pikir jemaah. Jika kegiatan keagamaan tidak menyesuaikan dengan perubahan ini, jemaah cenderung kurang tertarik. Dengan melibatkan mereka, masjid dapat menyesuaikan kegiatan keagamaan agar lebih relevan dengan kebutuhan dan realitas kehidupan masyarakat, sehingga kegiatan menjadi lebih menarik dan diminati oleh jemaah lainnya.

Secara keseluruhan, berdasarkan penelitian yang ditemukan penulis dilapangan menunjukkan bahwa melibatkan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan partisipasi jemaah di Masjid Agung Al-Anwar. Masyarakat

berperan sebagai agen perubahan sosial yang membuat kegiatan keagamaan lebih dinamis, kreatif, dan relevan. Melalui strategi komunikasi yang tepat, pendekatan interpersonal yang hangat, dan penyesuaian terhadap perubahan sosial, partisipasi jemaah dapat meningkat, mengurangi stagnansi, dan menciptakan kegiatan keagamaan yang lebih hidup.

2. Bagaimana meningkatkan partisipasi jemaah dalam berbagai kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan dalam meningkatkan partisipasi jemaah masih didominasi oleh pendekatan komunikasi langsung. Strategi komunikasi tersebut lebih pada komunikasi interpersonal dan komunikasi langsung yang dilakukan oleh pengurus masjid kepada jemaah, baik melalui interaksi tatap muka setelah pelaksanaan ibadah salat maupun melalui penyampaian informasi secara lisan pada kegiatan keagamaan tertentu.³³

Pendekatan komunikasi interpersonal ini sejalan dengan teori komunikasi antarpribadi yang menekankan pentingnya kedekatan emosional, kepercayaan, dan hubungan personal antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks Masjid Agung Al-Anwar, pengurus masjid memposisikan diri tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai figur yang

³³ Wawancara Dengan Yuhyl Husna, Ketua Umum, Jumat 12 Desember di Marabahan.

membangun relasi sosial dengan jemaah. Hal ini terlihat dari upaya pengurus masjid yang secara langsung mengajak jemaah untuk mengikuti kegiatan keagamaan, memberikan nasihat secara persuasif, serta menunjukkan sikap ramah dan terbuka dalam berinteraksi.

Strategi komunikasi yang diterapkan juga mengandung unsur strategi sentimentil, sebagaimana dikemukakan dalam teori strategi dakwah Muhammad Ali Al-Bayanuni. Pengurus masjid berusaha menyentuh aspek emosional jemaah melalui pendekatan yang lembut, bahasa yang santun, serta penyampaian pesan-pesan keagamaan yang menekankan nilai kebersamaan dan keutamaan menghadiri majelis ilmu. Pendekatan ini dinilai cukup efektif dalam mempertahankan partisipasi jemaah yang sudah aktif, khususnya jemaah lanjut usia dan jemaah yang memiliki kedekatan emosional dengan pengurus masjid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan partisipasi jemaah secara signifikan, terutama dari kalangan generasi muda dan jemaah yang jarang hadir. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan inovasi dalam perencanaan strategi komunikasi serta kurangnya segmentasi jemaah sebagai sasaran komunikasi. Pesan keagamaan yang disampaikan cenderung bersifat umum dan belum disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta minat kelompok jemaah yang beragam.

Dalam perspektif teori perubahan sosial, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perubahan pola hidup masyarakat yang semakin modern dengan strategi komunikasi masjid yang masih bersifat tradisional.

Perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kesibukan masyarakat, perkembangan teknologi, serta pergeseran minat generasi muda menuntut adanya strategi komunikasi yang lebih adaptif dan kontekstual. Tanpa adanya pembaruan strategi komunikasi, masjid akan mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan umat.

Strategi komunikasi pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan dapat dikategorikan sebagai strategi yang cukup efektif dalam menjaga hubungan sosial dengan jemaah aktif, tetapi masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis dan inovatif agar mampu meningkatkan partisipasi jemaah secara luas dan berkelanjutan.

Keterkaitan partisipasi jemaah dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan dapat dianalisis menggunakan perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, terutama pada tingkat kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan sosial berkaitan dengan dorongan individu untuk merasa diterima, dihargai, serta menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dalam konteks masjid, keikutsertaan jemaah dalam kegiatan seperti pengajian, zikir, salat hajat, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya menunjukkan upaya jemaah dalam membangun hubungan sosial, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan masjid.

Apabila strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus masjid mampu menciptakan suasana yang inklusif, akrab, dan terbuka, maka jemaah akan terdorong untuk lebih aktif hadir dan berpartisipasi karena kebutuhan sosial mereka terpenuhi melalui interaksi dan kebersamaan antarjemaah.

Selain kebutuhan sosial, kebutuhan aktualisasi diri juga memiliki peranan penting dalam mendorong partisipasi jemaah. Aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow yang berkaitan dengan keinginan individu untuk mengembangkan potensi diri, menemukan makna hidup, serta meningkatkan kualitas spiritual.

Keterlibatan jemaah dalam kegiatan keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keislaman, meningkatkan kualitas keimanan, serta mengekspresikan identitas religius. Jemaah yang secara aktif mengikuti pengajian, majelis taklim, maupun terlibat dalam kepanitiaan kegiatan masjid mencerminkan adanya dorongan untuk mengaktualisasikan diri melalui kontribusi positif di lingkungan keagamaan

3. Apa upaya pengurus masjid dalam mengoptimalkan media komunikasi untuk meningkatkan partisipasi jemaah?

Media komunikasi yang digunakan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan meliputi:

- a. Lisan (mulut ke mulut)
- b. Media WhatsApp
- c. Media Audio

d. Media Visual

Penggunaan media tersebut dinilai efektif dalam menjangkau jemaah yang aktif, namun kurang efektif dalam menarik jemaah baru dan masyarakat luar. Minimnya pemanfaatan media digital seperti media sosial menyebabkan informasi kegiatan tidak tersebar secara luas dan cepat.

Dikaitkan dengan teori perubahan sosial, kondisi ini menunjukkan adanya ketertinggalan dalam adaptasi strategi komunikasi terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat modern. Masjid sebagai lembaga dakwah dituntut untuk lebih adaptif agar mampu meningkatkan partisipasi jemaah secara berkelanjutan.

Media komunikasi memiliki peranan penting dalam keberhasilan penyampaian pesan keagamaan kepada jemaah. Berdasarkan hasil penelitian, media komunikasi yang digunakan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan masih didominasi oleh media komunikasi langsung dan lisan. Media tersebut meliputi pengumuman secara langsung di masjid, penyampaian informasi setelah salat berjemaah, serta komunikasi dari mulut ke mulut antarjemaah.

Penggunaan media komunikasi lisan ini memiliki kelebihan, yaitu mampu menciptakan interaksi langsung dan memungkinkan adanya umpan balik secara spontan dari jemaah. Dalam konteks komunikasi dakwah, media ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islami yang menekankan penyampaian pesan secara hikmah dan mau'izhah hasanah. Jemaah dapat langsung bertanya, menanggapi, atau memberikan respons terhadap informasi yang disampaikan oleh pengurus masjid.

Keterbatasan media komunikasi yang digunakan menjadi salah satu faktor rendahnya jangkauan informasi kegiatan keagamaan. Media komunikasi lisan hanya efektif menjangkau jemaah yang hadir secara fisik di masjid, sementara jemaah yang

jarang hadir atau memiliki keterbatasan waktu tidak memperoleh informasi secara optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi jemaah dalam kegiatan keagamaan di luar ibadah rutin.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media komunikasi modern dan digital oleh pengurus masjid masih sangat terbatas. Media sosial, grup pesan instan, maupun platform digital lainnya belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana penyebaran informasi dan ajakan kegiatan keagamaan. Padahal, dalam konteks masyarakat modern, media digital memiliki potensi besar untuk menjangkau jemaah secara lebih luas, cepat, dan efektif, khususnya kalangan generasi muda.

Pengembangan strategi komunikasi berbasis media digital, seperti media sosial dan grup komunikasi daring, dapat menjadi solusi untuk menjangkau jemaah yang lebih luas. Selain itu, pelibatan generasi muda dalam pengelolaan komunikasi masjid dapat meningkatkan daya tarik kegiatan keagamaan serta memperkuat regenerasi jemaah.

Jika ditinjau dari teori hierarki kebutuhan Maslow, penggunaan media komunikasi yang kurang variatif belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan sosial dan aktualisasi diri jemaah. Media komunikasi yang interaktif dan partisipatif, seperti media digital, dapat memberikan ruang bagi jemaah untuk merasa dilibatkan, dihargai, dan memiliki peran dalam kegiatan masjid. Oleh karena itu, keterbatasan media komunikasi menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan partisipasi jemaah secara aktif.

Dapat disimpulkan bahwa media komunikasi yang digunakan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan masih bersifat konvensional dan belum sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Pengembangan dan pemanfaatan

media komunikasi yang lebih beragam dan inovatif menjadi kebutuhan mendesak agar informasi kegiatan keagamaan dapat tersampaikan secara efektif dan mampu meningkatkan partisipasi jemaah secara lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan masih perlu dikembangkan agar lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi jemaah dalam kegiatan keagamaan. Pada saat ini, pengurus masjid cenderung mengandalkan komunikasi verbal melalui pengumuman langsung, pengeras suara, serta komunikasi informal antar jemaah. Pendekatan tersebut memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan antarpribadi dan menciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan masjid. Namun demikian, strategi tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi pola komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa kendala utama yang menjadi faktor penghambat partisipasi jemaah, antara lain keterbatasan jangkauan informasi, minimnya variasi media komunikasi, serta kurangnya keterlibatan jemaah dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, gaya komunikasi yang kurang inovatif menyebabkan pesan dakwah dan informasi kegiatan kurang menarik bagi sebagian jemaah, sehingga partisipasi cenderung stagnan dan tidak merata pada setiap kegiatan. Kondisi ini menuntut adanya strategi komunikasi yang lebih terstruktur, terencana, dan mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik jemaah yang beragam.

Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan strategi komunikasi yang lebih kreatif, inovatif, dan adaptif. Pengurus masjid perlu memanfaatkan media komunikasi modern seperti WhatsApp, Instagram, dan platform digital lainnya untuk menyebarkan informasi kegiatan secara lebih luas dan cepat. Penggunaan media visual seperti poster, video pendek, atau infografis dapat meningkatkan daya tarik informasi serta memudahkan jemaah dalam memahami isi kegiatan.³⁴ Selain itu, pengurus perlu memperkuat komunikasi antarpribadi melalui pendekatan yang lebih personal, misalnya dengan mengadakan penelitian rutin dengan jemaah, membentuk tim komunikasi, serta melibatkan remaja masjid dalam penyusunan konten dakwah.

Pengembangan strategi komunikasi juga harus diikuti dengan peningkatan partisipasi jemaah melalui mekanisme keterlibatan aktif. Jemaah dapat dilibatkan dalam proses perencanaan kegiatan, memberikan masukan mengenai tema kajian, serta diberi tugas dalam pelaksanaan acara. Dengan demikian, jemaah tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku dalam aktivitas keagamaan. Pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap masjid dan memperkuat motivasi jemaah untuk terus mengikuti kegiatan.

Dengan penerapan strategi komunikasi yang lebih modern, terstruktur, dan partisipatif, Masjid Agung Al-Anwar diharapkan dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat ibadah, dakwah, serta pemberdayaan masyarakat. Selain meningkatkan partisipasi jemaah, strategi komunikasi yang efektif juga dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah, memperluas jangkauan dakwah, serta membangun komunitas yang lebih solid dan berkelanjutan di lingkungan Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan.

³⁴ Wawancara Dengan Jainudin, Sekretaris Remaja, di Marabahan, Selasa 16 Desember 2025.

4. Bagaimana partisipasi jemaah dalam kegiatan keagamaan Masjid Agung Al-Anwar Marabahan?

Partisipasi jemaah dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Al-Anwar Kota Marabahan tidak semata-mata dipengaruhi oleh aspek teknis penyampaian informasi, tetapi juga ditentukan oleh sejauh mana strategi komunikasi pengurus masjid mampu memenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri jemaah.

Tingkat Partisipasi Jemaah dalam Kegiatan Keagamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi jemaah dalam kegiatan keagamaan selain salat wajib dan salat Jumat masih tergolong rendah. Berdasarkan data lapangan, jumlah jemaah laki-laki yang hadir dalam kegiatan rutin hanya sekitar satu shaf, sementara jemaah perempuan rata-rata berjumlah lima belas orang.

Partisipasi jemaah cenderung tidak menunjukkan peningkatan signifikan dari waktu ke waktu, hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan belum mampu membangkitkan minat jemaah secara luas untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Pendukung dalam penerapan strategi komunikasi di Masjid Agung Al-Anwar antara lain adanya kepengurusan masjid yang solid, fasilitas masjid yang memadai, serta dukungan dari jemaah yang sudah aktif. Selain itu, konsistensi pelaksanaan kegiatan juga menjadi nilai positif dalam menjaga keberlangsungan program keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor penghambat yang cukup signifikan, ketiadaan dana donatur untuk menyediakan makanan ringan (snack) setelah pengajian dianggap memengaruhi ketahanan jemaah untuk tetap berada di masjid setelah waktu salat Magrib. Kurangnya koordinasi dalam penyampaian informasi yang menyeluruh ke seluruh wilayah Marabahan menyebabkan sebagian masyarakat tidak

mengetahui adanya jadwal kegiatan, keberadaan banyak musala (langgar) di sekitar masjid membuat jemaah terbagi ke tempat ibadah yang lebih dekat dengan rumah mereka.³⁵

Keterbatasan pemanfaatan media komunikasi modern, minimnya inovasi program keagamaan, serta kurangnya keterlibatan generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin sibuk dan juga menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan partisipasi jemaah.

Strategi komunikasi yang menekankan pendekatan interpersonal, penyampaian pesan secara persuasif, serta pemberian ruang partisipasi yang luas dapat memperkuat rasa kebersamaan dan memberikan kesempatan bagi jemaah untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan sosial dan aktualisasi diri merupakan faktor penting dalam meningkatkan partisipasi jemaah secara berkelanjutan.

Partisipasi jemaah di Masjid Agung Al-Anwar Marabahan dapat dianalisis melalui Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, yang menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan bertingkat, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri.

Pada tingkat kebutuhan fisiologis, faktor konsumsi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan kehadiran jemaah. Penyediaan makanan ringan mendorong jemaah untuk bertahan mengikuti pengajian, sementara dalam tradisi maulid, kebutuhan ini dipenuhi secara mandiri melalui praktik membawa konsumsi bersama yang sekaligus memperkuat partisipasi.

³⁵ Wawancara Dengan Aspullah, Jamaah, di Marabahan, Jumat 12 Desember 2025.

Selanjutnya, kebutuhan akan rasa aman tercermin dalam pencarian ketenangan batin dan stabilitas spiritual. Jemaah memandang majelis di masjid sebagai sarana memperoleh kedamaian jiwa serta solusi atas persoalan hidup melalui keteladanan dan materi keagamaan yang disampaikan.

Pada aspek kebutuhan sosial, masjid berfungsi sebagai ruang interaksi dan pembentukan rasa memiliki dalam komunitas. Keikutsertaan jemaah banyak didorong oleh kedekatan lingkungan tempat tinggal, ajakan teman sebaya, serta peran organisasi seperti Remaja Masjid dalam memfasilitasi interaksi sosial generasi muda.

Pemenuhan kebutuhan penghargaan terlihat dari keterlibatan jemaah dalam struktur kepengurusan dan aktivitas teknis masjid. Partisipasi aktif tersebut memberikan pengakuan sosial, rasa percaya diri, serta kebanggaan, terutama dalam pelaksanaan kegiatan tradisional yang menjadi ciri khas Masjid Agung Al-Anwar.

Adapun kebutuhan aktualisasi diri menjadi motivasi utama bagi jemaah yang secara konsisten mengikuti kegiatan masjid. Keikutsertaan dalam majelis ilmu dipandang sebagai sarana pengembangan diri, pendalaman pengetahuan keagamaan, serta upaya mendekatkan diri kepada Tuhan secara berkelanjutan tanpa batasan usia.